

### **BAB III**

#### **HASIL PENELITIAN**

##### **A. Gambaran Umum SMK PGRI I Surabaya**

###### **1. Sejarah SMK PGRI I Surabaya**

SMK PGRI I Surabaya didirikan pada tahun 1977-1978 pada bulan Juni berstatuskan "swasta" yang mana lokasinya dulu menempati gedung STM Negeri I yang beralamatkan di Jl. Patua 26 Surabaya. Sekarang sekolah tersebut berubah nama menjadi SMKN II Surabaya yang beralamatkan di Jl. Teatera Genia 26 Surabaya. Jurusan yang disediakan pada waktu itu sebagai berikut:

- a. Jurusan Mesin.
- b. Jurusan Listrik.
- c. Jurusan Bangunan Gedung

Pendiri SMK PGRI I Surabaya sebagai berikut:

- a) Ketua : Seowarno Ba.
- b) Sekertaris : Drs. J Sunito,
- c) Bendahara : Gimana Winarta
- d) Anggota : Drs. Ismana  
: L. Soedarsono Ba.

Pada tahun pertama yaitu tahun 1981 status SMK PGRI I Surabaya adalah "terdaftar" sehingga pada Ulangan Akhir Nasional siswa kelas tiga digabung dengan siswa kelas tiga STM Pawiyatan Surabaya.

Pada tahun 1982 SMK PGRI I Surabaya mulai ada peningkatan dari status "terdaftar" menjadi "diakui" dan diizinkan mengadakan Ulangan Akhir Nasional di sekolah sendiri. Sampai sekarang.

Pada tahun 1997 mulai membangun gedung di Jemur Sari VIII Surabaya, pada tahun 2000 mulai menerima murid kelas satu digedung baru yang mulai dibangun Dan sebagian besar murid kelas dua dan tiga masih berada digedung lama yaitu di SMK Negeri II Surabaya.

Pada tahun 2003 SMK PGRI I Surabaya ditetapkan sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN), dan pada tahun 2010 ditetapkan sebagai Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI)

Dengan seiring waktu berjalan dan semakin mulai masuk kejayaan sekolah ini tentu mengalami perubahan Kepala Sekolah. Pada tahun 1977 – 1997 yang menjadi kepala sekolah adalah Drs. Ismana, pada tahun 1997 – 2005 yang berperan sebagai kepala sekolah adalah Drs. J. Suwito, dan pada tahun 2005 – 2009 yang mejnadi kepala sekolah adalah Drs. Agus Basuki, setelah itu, tepatnya pada tahun 2009 samapai sekarang yang menjadi kepala sekolah adalah Drs. H. M. Gunawan Sidiq.

Untuk meningkatkan mutu siswanya, SMK PGRI I Surabaya mengadakan Praktek Industri (PI) bagi siswa kelas dua pada pertengahan

semester pertama. Semua siswa yang masuk ke sekolah ini pada tahun pertama, membaca tata tertib sekolah (terlampir) yang telah disediakan oleh guru bimbingan dan konseling dan disetujui oleh wali murid.

## 2. Jurusan-jurusan di SMK PGRI I Surabaya

Adapun jurusan yang ada di SMK PGRI I Surabaya ini meliputi tiga jurusan:

- a. Pemanfaatan Tenaga Listrik (PTL)
- b. Teknik Pemesinan (TPM)
- c. Teknik Kendaraan Ringan (TKR)

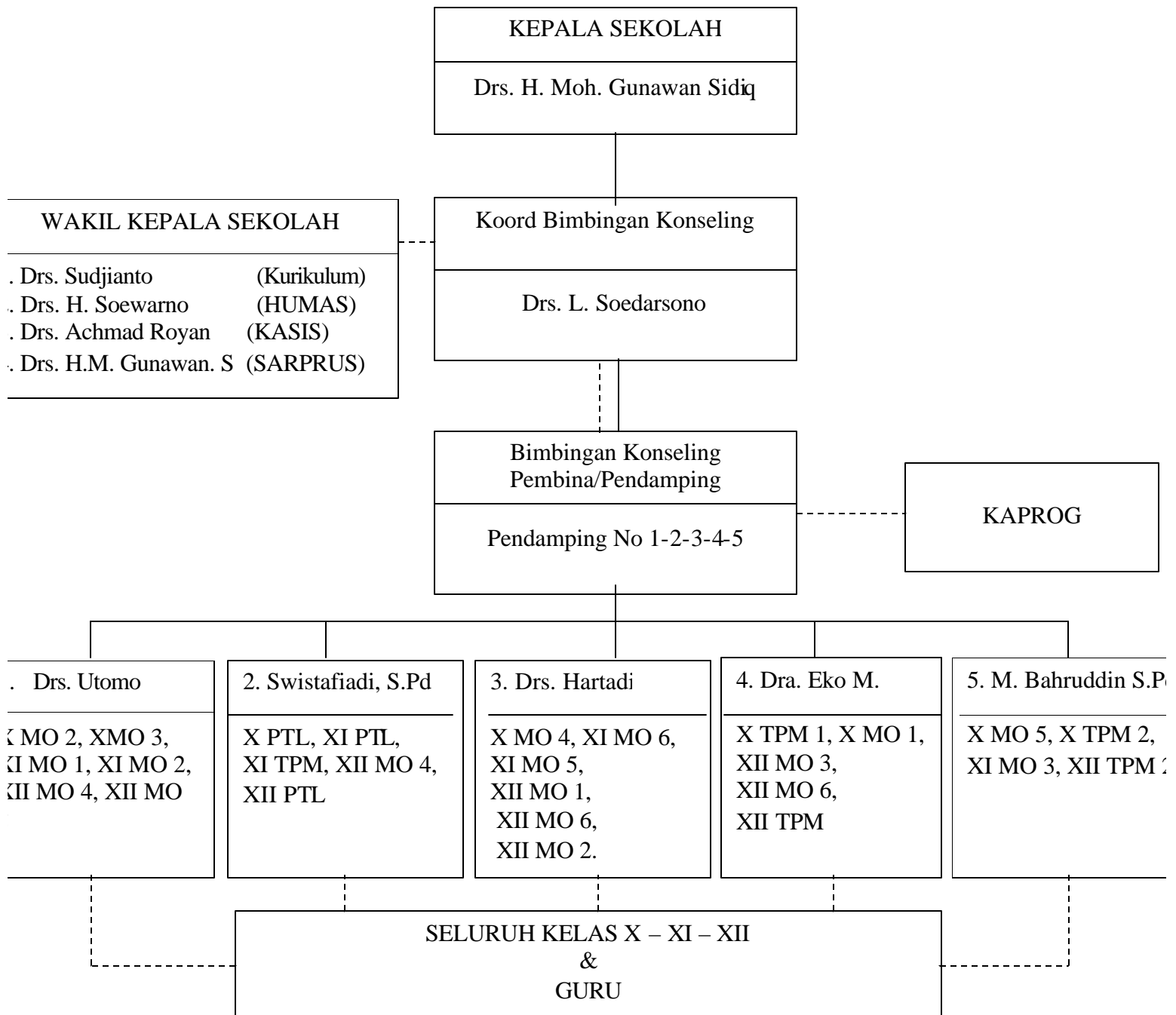
Dari ketiga jurusan yang ada, hanya TKR yang banyak diminati oleh siswa dan itu terbukti dengan banyaknya kelas-kelas jurusan TKR yang ada di SMK PGRI I Surabaya baik pada kelas X, XI dan XII.

Dalam hal ini penulis memfokuskan penelitian pada kelas X di Jurusan TKR yang berada di SMK PGRI I Surabaya, Kelas X pada jurusan ini terdapat lima kelas yaitu TKR satu, dua, tiga, empat dan lima. Dari kelima kelas jurusan TKR di kelas X yang banyak melakukan bahkan hampir keseluruhan siswanya melakukan tindakan bolos sekolah adalah TKR dua dan tiga.

Maka dari itu penulis lebih memfokuskan penelitiannya pada kelas X Jurusan TKR dua dan tiga untuk membantu meringankan beban yang ada di pundak guru Bimbingan konseling di sekolah SMK PGRI I Surabaya.

### 3. Struktur Organisasi

#### a. Struktur Organisasi Bimbingan Konseling SMK PGRI I Surabaya tahun ajaran 2009/2010



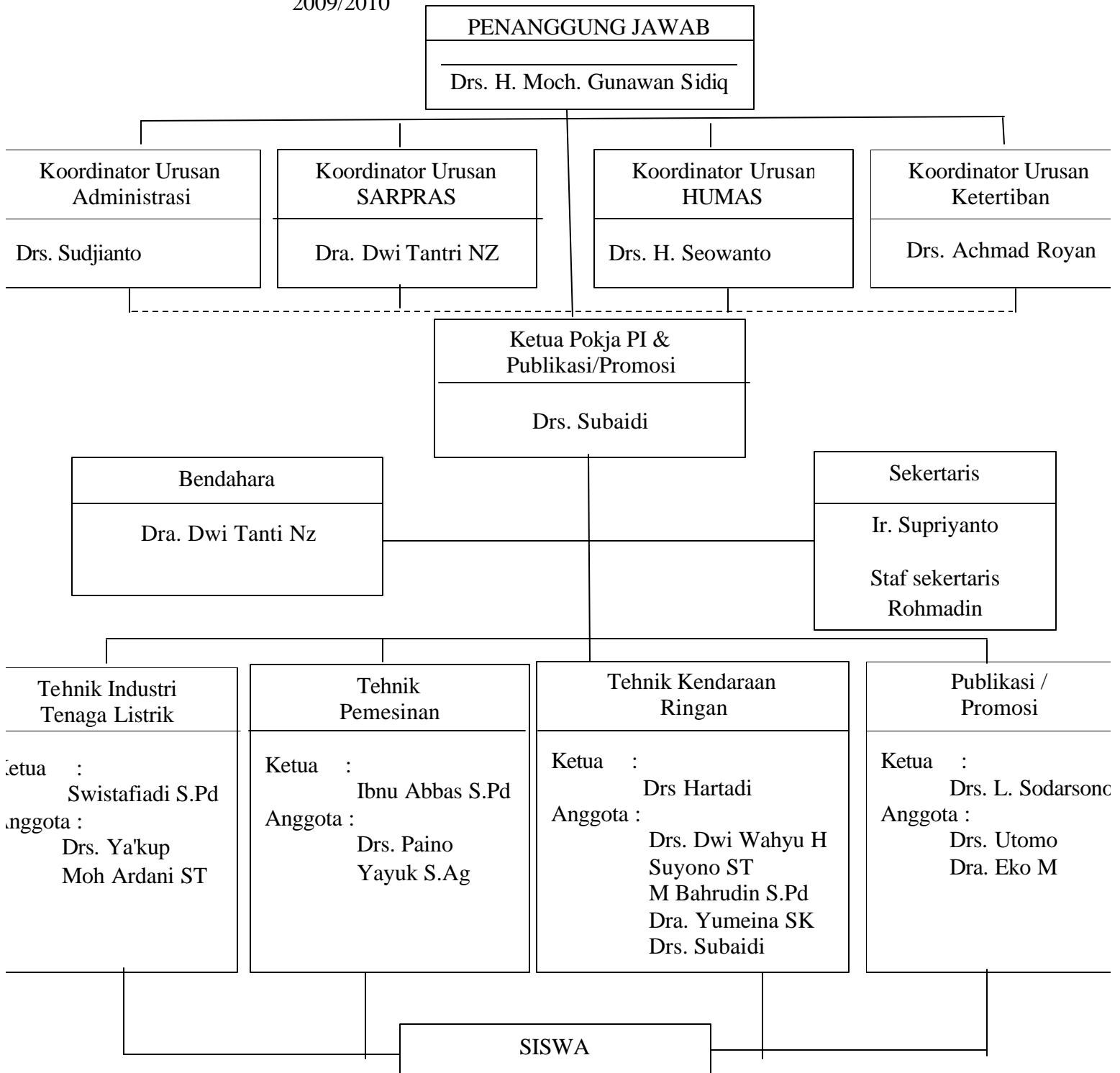
Ket:

————— Garis intruksi

- - - - - Garis Koordinasi

## b. Struktur Organisasi Praktik Industri dan Publikasi / Promosi Tahun Ajaran

2009/2010



Ket:

————— Garis Komando

----- Garis Koordinator

## **B. Deskripsi Data**

### **1. Permasalahan yang terjadi di SMK PGRI I Surabaya**

Permasalahan yang terjadi pada sekolah ini adalah siswa yang tidak mengikuti mata pelajaran keseluruhan atau bolos sekolah. Sebenarnya guru Bimbingan dan Konseling sudah melakukan beberapa tindakan untuk mengantisipasi terjadinya hal ini, paling tidak adanya pengurangan siswa bolos sekolah.

Diantara jurusan yang ada di SMK PGRI I Surabaya ini, jurusan TKR lah yang banyak melakukan bolos sekolah, karena memang di jurusan ini banyak siswa yang meminati dan juga banyak pula siswa yang melakukan bolos sekolah. Di kelas X jurusan ini ada 5 kelas dengan siswa dalam satu kelas sekitar 40-43 siswa, di kelas XI jurusan ini ada 6 kelas dengan siswa dalam satu kelas juga sekitar 40-43 siswa, pada kelas XII jurusan ini terdapat 6 kelas yang juga diisi setiap kelas dengan jumlah siswa yang sama.

Anak yang melakukan bolos tersebut terkadang bahkan sering mengajak teman yang lain untuk melakukan hal yang serupa dengannya, jadi mereka melakukan bolos terkadang bergantian, dan juga ada yang berkelompok (bolos bersama) untuk bolos dari sekolah dengan tujuan yang telah disepakati bersama misalkan main ke sekolah lain, main PS dan nyangkruk di warung kopi.

Meski demikian, anak yang sering melakukan bolos tersebut, tidak pernah melakukan hal-hal yang melanggar hukum atau sampai berurusan

dengan yang berwajib seperti misalnya minum-minuman keras, pakai narkoba atau tawuran dengan sesama siswa PGRI I Surabaya maupun dengan siswa di sekolah yang lain.

## 2. Kondisi siswa bolos sekolah di SMK PGRI I Surabaya

Siswa yang melakukan bolos sekolah kebanyakan dari mereka tidak bisa memahami mata pelajaran yang mereka anggap sulit untuk bisa dipahami sehingga membuat bosan dikelas, dan mereka memilih jalan bolos sekolah untuk menghindari dari mata pelajaran tersebut.

Dari sekian banyak siswa yang ada di SMK PGRI I Surabaya keadaan ekonomi keluarga mereka rata-rata menengah kebawah, namun hal itu tidak menjadi masalah karena di sekolah ini setiap murid mendapatkan bantuan dari Bantuan Operasional Daerah (BOPDA) setiap siswa 155.000 yang dapat meringankan biaya orang tua untuk pendidikan mereka.

Pihak sekolah tidak memungut biaya sekolah, kecuali iuran hari qurban dan idul fitri dengan tujuan melatih siswa dalam bidang ketaqwaan dan itupun pihak sekolah sudah memberikan surat edaran kepada orang tua mereka dan tidak ada paksaan untuk membayarnya.

## 3. Faktor-faktor penyebab terjadinya bolos sekolah

Sebenarnya siswa dalam melakukan aksi bolos sekolah ini tidak diketahui oleh orang tua mereka, karena dari rumah mereka berangkat sekolah seperti siswa pada umumnya yang berangkat sekolah. Orang tua mereka mengetahui anaknya bolos sekolah ketika si anak (Pembolos) ini mendapat

surat panggilan orang tua dari pihak sekolah yang dikarenakan anak mereka tidak masuk sekolah atau bolos

Dari sekian siswa yang melakukan bolos sekolah di SMK PGRI I Surabaya terdapat beberapa faktor penyebab mereka melakukan hal yang merugikan dirinya sendiri dan melawan statusnya sebagai pelajar yaitu yang pertama dan yang utama adalah karena adanya pengaruh dari luar, atau dari teman semasa di SMP yang mengajak mereka main PS bareng, cangkruk bareng atau main bareng ke sekolah teman yang lain.

Adapula yang diajak oleh teman kelas atau teman main di sekolah itu sendiri untuk melakukan aksi bolos sekolah dengan tujuan yang telah disepakati mereka bersama dan hal ini mereka anggap sebagai refreshing atau penghilang jenuh, dan juga agar tidak di kaitain kurang pergaulan (KUPER) oleh teman mereka sendiri.

Dari penyebab terjadinya bolos sekolah diatas, ada yang unik terjadi pada penyebab siswa bolos sekolah di SMK PGRI I Surabaya. Ada beberapa siswa yang melakukan bolos sekolah dikarenakan mereka meminta sesuatu pada orang tua mereka yang tidak dipenuhi seperti sepeda motor, sehingga mereka melakukan bolos sekolah

#### 4. Peran konselor dalam mengatasi siswa bolos sekolah

Pihak sekolah terutama guru bimbingan dan konseling dalam menangani masalah siswa bolos yang terjadi di SMK PGRI I Surabaya sudah



bisa dikatakan tindakan kuratif dan rehabilitasi yakni memperbaiki akibat-akibat perbuatan individu yang bolos sekolah

Ketika guru bimbingan dan konseling mengetahui ada siswanya yang bolos sekolah selama tiga kali berturut-turut tanpa ada keterangan yang jelas dari siswa yang bersangkutan atau dari temannya, maka guru bimbingan dan konseling mengambil tindakan *Pertama* pemanggilan orang tua selama dua kali. Orang tua harus datang bersama anaknya menghadap guru bimbingan dan konseling sambil si anak membuat surat pernyataan yang disaksikan oleh kedua orang tuanya dan guru bimbingan dan konseling bahwa dia tidak akan melakukan lagi hal yang serupa yaitu bolos sekolah, jika dia bolos sekolah lagi, maka dia bersedia untuk dikeluarkan dari sekolah.

Namun pihak sekolah tidak pernah mengeluarkan siswanya dari sekolah begitu saja dengan kata lain bahwa sekolah tidak pernah memutus masa depan dari siswa-siswanya, jika terjadi hal yang demikian yakni setelah siswa membuat surat pernyataan dan masih melakukan bolos sekolah, maka pihak sekolah biasanya mengambil jalan di pindah sekolah.

Ketika surat panggilan orang tua yang kedua kali dilayangkan, tapi orang tua dari siswa yang bersangkutan belum juga menghadap guru bimbingan dan konseling, maka pihak sekolah mengambil tindakan yang *Kedua*, yakni mengadakan kunjungan rumah (home visit) untuk memastikan apakah surat panggilan yang diterima siswa sudah diberikan kepada orang tua mereka, karena yang terjadi selama ini adalah surat panggilan tersebut tidak

sampai kepada orang tua siswa, dan juga untuk menentukan atau mencari solusi bagi siswa yang bermasalah tersebut.

Dua tindak lanjut yang diambil oleh pihak sekolah terutama guru bimbingan dan konseling masih juga belum membuahkan hasil, maka langkah *Ketiga*, yaitu siswa yang bersangkutan di rumahkan untuk sementara selama tiga hari atau diserahkan kepada orang tua siswa yang bersangkutan, biasanya selama ini yang terjadi di SMK PGRI I Surabaya setelah siswa berada di rumah selama tiga hari, orang tua mereka minta surat pindah dari pihak sekolah untuk anak mereka supaya masih bisa diterima di sekolah lain.

### **C. Analisa Data**

#### **1. Analisa tentang permasalahan yang terjadi di SMK PGRI I Surabaya**

Permasalahan yang terjadi di SMK PGRI I Surabaya sebenarnya hanyalah bolos sekolah yang tiada hentinya, dari satu siswa ke siswa yang lain seperti tiada kapoknya mereka melakukan bolos sekolah.

Kelas yang paling parah melakukan tindakan ini adalah kelas X TKR dua dan tiga. Satu siswa melakukan bolos sekolah dalam satu minggu bisa dua sampai tiga kali ada yang bolos secara berkelompok dan juga ada yang bolos sendiri-sendiri.

Kelas X dua dan tiga hampir semua siswanya pernah masuk ruangan bimbingan dan konseling yang disebabkan oleh mereka bolos sekolah, dan

mereka seakan-akan mereka hanya menunggu guru bimbingan konseling mengambil tindakan pemanggilan orang tua.

2. Analisa tentang kondisi siswa bolos sekolah di SMK PGRI I Surabaya

Sebenarnya tidak ada alasan untuk siswa bolos sekolah karena kerja meski keadaan ekonomi keluarga mereka menengah kebawah, karena kadang alasan mereka bolos sekolah adalah kerja, dan juga tidak jarang keterangan dari orang tua mereka juga sama yaitu anak mereka kerja membantu ekonomi keluarga.

Kondisi siswa yang demikian tidak jarang bahkan sering membuat guru bimbingan dan konseling menjadi tidak habis pikir, sekolah sudah tidak bayar tapi masih saja siswa melakukan bolos sekolah, bukannya menggunakan kesempatan sekolah dengan sebaik-baik mungkin.

Dengan adanya bantuan dari BOPDA tersebut yang diterima oleh siswa, pihak sekolah sudah menganggap cukup untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam bidang pendidikan mereka tanpa harus kerja pada waktu jam sekolah.

3. Analisa tentang faktor-faktor penyebab terjadi bolos sekola di SMK PGRI I Surabaya

Dari sekian faktor yang menyebabkan bolos sekolah yang telah penulis paparkan diatas, ternyata setelah penulis mengadakan penelitian lebih lanjut di SMK PGRI I Surabaya masih banyak lagi faktor penyebabnya

Penulis mengadakan tanya jawab dengan beberapa siswa PGRI I Surabaya tentang faktor mereka melakukan bolos sekolah dan hasilnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

**Apa saja alasan siswa melakukan bolos sekolah  
berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa siswa**

NO	NAMA	Anda pernah bolos sekolah	Berapa kali dalam seminggu	Mengapa melakukan itu?
1	A	PERNAH	1	Bertengkan dengan ortu
2	B	PERNAH	3	Ngantuk
3	C	PERNAH	2	Bareng teman komplek
4	D	PERNAH	2	Diajak teman SMP
5	E	PERNAH	3	Ngantuk
6	F	PERNAH	1	Bertengkan dengan ortu
7	G	PERNAH	2	Diajak teman SMP
8	H	PERNAH	2	Diajak teman sekolah
9	I	PERNAH	3	Ngantuk
10	J	PERNAH	3	Ngantuk

Dari sekian alasan yang diutarakan siswa kepada penulis beragam sekali kenapa alasan tersebut bisa ada sehingga mereka melakukan tindakan bolos sekolah.

Mereka bolos sekolah sebab bertengkar dengan orang tua yang disebabkan oleh pada malam harinya pulang kerumah lambat sehingga orang tua mereka menegornya dan terjadilah pertengkaran diantara mereka, dan pagi harinya mereka tanpa sepengetahuan orang tua mereka melakukan bolos sekolah.

Alasan ngantuk sudah pasti pada malam harinya telat tidur (bergadang) dengan teman sehingga pada pagi hari terasa ngantuk yang membuat males untuk datang kesekolah, dan mereka mencari tempat untuk tidur misalnya dirumah teman sekolah atau teman satu kompleks dirumah.

Alasan yang paling sulit untuk dihindari adalah diajak teman, baik itu dari teman sekolah maupun teman semasa SMP dulu untuk bolos sekolah. Masa pubertas seperti mereka yang sering kali mencari jati diri dan ingin menunjukkan jati diri mereka. Kebanyakan dari siswa yang melakukan tindakan bolos sekolah adalah alasan diajak teman

4. Analisa tentang upaya konselor dalam upaya menangani siswa bolos sekolah di SMK PGRI I Surabaya

Tiga langkah yang diambil oleh guru bimbingan dan konseling ternyata hampir bisa membuat siswa jera melakukan tindakan bolos sekolah, dengan kata lain mereka takut untuk dikeluarkan dari sekolah, tapi tanpa

adanya kesadaran yang timbul dari mereka sendiri, sehingga akan lahir kembali siswa baru yang bolos sekolah.

Maka dari itu penulis yang dibantu oleh guru bimbingan dan konseling di SMK PGRI I Surabaya mengadakan tindakan represif, yakni tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan seringan mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat.<sup>1</sup>

Dalam hal ini penulis menggunakan menerapkan teknik konseling behaviorisme dan konseling kelompok dan individu. Hal ini penulis pergunakan dengan harapan untuk mengubah perilaku siswa yang negatif menjadi positif dan tidak adanya lagi siswa lain yang melakukan hal yang sama. Adapun proses konseling dalam mengatasi masalah ini adalah sebagai berikut:

a. Penggunaan teknik konseling

Dalam upaya mengatasi masalah siswa yang bolos sekolah seperti yang telah dikemukakan diatas, konselor menggunakan teknik konseling kelompok maupun individu. Penulis berharap dengan adanya konseling tersebut diatas, perilaku siswa bolos sekolah akan berhenti atau setidaknya berkurang. Sebelum membahas penerapan konseling behaviour maka penulis akan sampaikan sekilas tentang mengenai apa itu konseling behaviour.

---

<sup>1</sup> Drs. H. Panut Panuju, Drs Umami S.Ag, *Psikologi Remaja*, Teras Perum POLRI Gowok Blok D 2 No 186 Yogyakarta, hal 159

Konseling behaviour adalah salah satu teknik yang digunakan dalam menyelesaikan masalah tingkah laku yang ditimbulkan oleh dorongan dari dalam dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup yang dilakukan melalui proses belajar agar orang bisa bertindak dan bertingkah laku lebih efektif dan efisien. Aktivitas inilah yang disebut belajar.<sup>2</sup>

Menurut pendapat Corey, tujuan terapi tingkah laku secara umum untuk menghilangkan perilaku malasuai dan belajar berperilaku yang lebih efektif. Yakni memusatkan pada faktor yang mempengaruhi perilaku dan memahami apa yang bisa dilakukan terhadap perilaku yang menjadi masalah.<sup>3</sup>

b. Deskripsi Kasus

Banyaknya siswa yang sering melakukan tindakan bolos sekolah sering membuat pihak sekolah khususnya guru bimbingan konseling membuat resah. Berikut ini penulis mencoba paparkan beberapa siswa yang melakukan tindakan bolos sekolah di SMK PGRI I Surabaya, namun karena ada keterbatasan waktu, penulis akan fokuskan pada dua siswa yang sudah sering melakukan bolos sekolah, tetapi penulis tetap menangani siswa yang lain. Adapun pemaparannya sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> Kartini Katono, *Patologi Sosial*, Jakarta C.V. Rajawali, 1997, hal 301

<sup>3</sup> Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta BPK. Gunung Agung Musa, 2000, hal 205.

**DATA IDENTITAS SISWA (1)**

1. Nama : A.Z (disamarkan)
2. Jenis Kelamin : laki-laki
3. Sekolah : SMK PGRI I Surabaya
4. Kelas/Jurusan : X/Otomotif (MO2)
5. Alamat : Jl. Taruma Gg Masjid al-Qodir  
Wage
6. Umur : 16 tahun
7. Tempat & Tanggal Lahir : Mojokerto 17 – 07 – 1994

**LATAR BELAKANG KELURAGA** Ayah Ibu

1. Nama ( Paryoma )( Watini )
2. Pendidikan Terakhir ( SMK ) ( SMA )
3. Pekerjaan ( Wiraswasta ) ( dirumah )
4. Tingkat Sosial Ekonomi (Baik)  
(Sedang)  
(Kurang)

**STATUS KEADAAN ORANG TUA**

1. Tinggal bersama orang tua ( )
2. Rumah Sendiri/Kontrak ( v )
3. Bercerai ( )
4. Meninggal ( )

**TINGGAL BERSAMA DENGAN**

1. Orang Tua ( v )
2. Kost ( )
3. dll ( )



**DATA IDENTITAS SISWA (2)**

1. Nama : R.Y (disamarkan)
2. Jenis Kelamin : laki-laki
3. Sekolah : SMK PGRI I Surabaya
4. Kelas/Jurusan : X/Otomotif (MO3)
5. Alamat Jl. Jetis Kulon Gg 7/2c
6. Umur : 16 tahun
7. Tempat & Tanggal Lahir : Surabaya 03 – 07 – 1994

**LATAR BELAKANG KELURAGA**      Ayah                  Ibu

1. Nama ( M. Riyanto ) ( Sri Yatmini )
2. Pendidikan Terakhir ( SMK ) ( SMA )
3. Pekerjaan ( Wiraswasta ) ( dirumah )
4. Tingkat Sosial Ekonomi (Baik)  
(Sedang)  
(Kurang)

**STATUS KEADAAN ORANG TUA**

1. Tinggal bersama orang tua (      )
2. Rumah Sendiri/Kontrak ( v    )
3. Bercerai (      )
4. Meninggal (      )

**TINGGAL BERSAMA DENGAN**

1. Orang Tua ( v    )
2. Kost (      )
3. dll (      )

c. Rincian kasus

1. A.Z

Kasus siswa bernama A.Z kelas X MO 2 di SMK PGRI I Surabaya usia 16 tahun. Siswa yang bernama A.Z adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Prestasinya sangat rendah. Dari beberapa informasi yang dapat dihimpun menunjukkan bahwa kehadirannya di sekolah tidak teratur.

Wawancara dengan orang tua A.Z sangat diharapkan oleh orang tuanya, karena dia adalah anak pertama dari tiga bersaudara, kadang orang tua dari A.Z terkejut menerima surat panggilan orang tua dari pihak sekolah yang disebabkan anaknya sering bolos sekolah.

Wawancara dengan teman sekelas A.Z yang mengikuti kegiatan belajar di sekolah, masuk sekolah tidak teratur, sosial dengan teman cukup baik tidak menunjukkan adanya kelainan.

Wawancara dengan wali kelas A.Z termasuk siswa yang prestasinya sangat rendah, disiplin belajarnya sangat rendah, kehadiran tidak teratur, menurut informasi dari guru bidang studi kebanyakan sama dengan informasi yang diperoleh oleh pembimbing.

Dari hasil wawancara dengan A.Z diperoleh keterangan bahwa A.Z sering bolos sekolah dikarenakan sering terjadi

pertengkaran dengan orang tua A.Z yang dikarenakan pulang telat pada malam harinya, sehingga pada pagi hari waktu sekolah A.Z jengkel dengan orang tuanya dan menumpahkan kejangkelannya dengan bolos sekolah

## 2. R.Y

Seorang siswa SMK PGRI I Surabaya X MO 3, laki-laki umur 16 tahun menunjukkan sering melakukan tindakan bolos sekolah. Siswa yang bersangkutan adalah anak ke tiga dari empat bersaudara, tiga orang saudaranya sudah kerja, dan salah seorang adiknya masih duduk di SMP kelas II.

Wawancara dengan orang tua R.Y mereka sebenarnya ingin R.Y mengikuti jejak kakak-kakaknya yang sekarang sudah bisa mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri nanti setelah lulus dari SMK PGRI I Surabaya.

Wawancara dengan teman sekelasnya R.Y termasuk siswa yang tidak teratur masuk sekolah, tapi sosial dengan temannya sangat baik.

Wawancara dengan wali kelas R.Y termasuk siswa yang prestasinya sangat rendah, disiplin belajarnya sangat rendah, kehadiran tidak teratur, menurut informasi dari guru bidang studi kebanyakan sama dengan informasi yang diperoleh oleh pembimbing.

Dari hasil wawancara dengan R.Y diperoleh keterangan bahwa R.Y lebih banyak perhatiannya pada kegiatan yang bersifat fisik seperti pencak silat yang mana waktu latihannya malam hari, sehingga pada pagi harinya R.Y sering ngantuk karena kecapean. Apa yang dihasilkan dalam proses belajar di sekolah R.Y kurang menghiraukan

d. Bantuan atau penerapan teknik konseling

Penerapan teknik konseling dalam upaya mengatasi siswa bolos sekolah di SMK PGRI I Surabaya langkah yang diambil sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah

Konselor mengumpulkan data yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi siswa (klien), untuk nantinya dapat diteruskan pada proses diagnosis. Data ini diperoleh dari wawancara dengan klien, teman terdekat, wali kelas dan orang tua klien.

Dari data yang diperoleh dan terkumpul, dan dengan permasalahan serta dari keadaan klien maka konselor harus tanggap dan jeli tentang proses dan konseling yang harus diberikan.

2. Diagnosis

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi terhadap klien, teman dekatnya, wali kelas, guru dan orang tuanya, maka konselor dapat menyimpulkan permasalahan yang dialami klien. Pada tahap ini konselor mulai menyimpulkan masalah yang dialami oleh klien dan mulai mempertimbangkan jenis konseling yang cocok dengan masalah yang ada.

### 3. Prognosis

Pada tahap ini, konselor telah mempertimbangkan dan memberikan alternative bantuan dan konseling kepada konseli, antara lain:

- a) Memberikan bantuan bimbingan dan konseling yang berupa nasehat bahwa perbuatan bolos sekolah adalah perbuatan yang tidak terpuji dan dapat berakibat buruk kepada klien sendiri dan orang lain termasuk orang tua klien. Selain itu konselor juga memberikan motivasi agar siswa (klien) selalu berusaha untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang nantinya akan berpengaruh terhadap kehidupan dan perilaku klien pada saat ini dan masa yang akan datang.
- b) Memberikan terapi behaviour dan konseling kelompok maupun individu kepada para siswa dengan memberikan

motivasi dan dorongan agar mereka tetap semangat dalam menggapai cita-cita dan tidak mudah untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan peraturan yang ada di sekolah.

e. Terapi dan proses konseling

Pada proses ini konselor memberikan konseling dengan terapi behaviour yang pelaksanaannya menggunakan teknik dan langkah-langkah berdasarkan pada teori behaviour. Adapun langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

1. Desentisasi sistematis

Pada masa ini konselor menciptakan nuansa yang santai dan penuh keakraban untuk memenuhi keinginan dan perilaku negatif klien. Konselor memposisikan dirinya sebagai teman yang akrab agar klien merasa nyaman dan tidak canggung atau takut kepada konselor. Dengan demikian diharapkan klien nantinya agar lebih bebas dan lebih berani mengutarakan apa yang menjadi permasalahannya. Konselor harus berhati-hati dan bersabar dalam bertanya, menjawab dan mendengarkan klien.

Adapun percakapan yang terjadi antara konselor dan klien pada tanggal 1 April 2010 adalah sebagai berikut:

Klien : Assalamu'alaikum

- Konselor : Wa'alaikum salam
- Klien : Ada apa ya pak?
- Konselor : Ayo silahkan duduk, santai saja
- Klien : Ya pak, terimakasih, ada apa ya pak?
- Konselor : Kamu yang bernama R.Y kelas X MO 3?
- Klien : Ya benar pak, ada apa bapak memanggil saya?
- Konselor : Tenang saja, jangan takut, anggap saja saya ini teman kamu yang sedang ngobrol bareng
- Klien : Ya pak
- Konselor : Begini, saya mendapat laporan dari guru bimbingan disini katanya kamu sering tidak masuk sekolah, kenapa? Padahal kalau saya lihat kamu anaknya baik
- Klien : (Menundukkan kepala)
- Konselor : Tidak apa-apa, kamu bilang kenapa kamu bisa sering bolos sekolah?
- Klien : Ya pak saya minta maaf,, saya bolos kadang karena saya ngantuk karena semalam latihan pencak silat dengan teman-teman, dan kadang diajak teman.

## 2. Sikap implusif untuk meningkatkan rangsangan terhadap klien

Pada tahap ini konselor meningkatkan stimulus dengan menyuruh klien membayangkan apa yang akan terjadi apabila dia terus menerus melakukan tindakan bolos sekolah, agar bisa menilai dirinya sendiri dan mengontrol perilaku secara tepat.

Konselor : ya tidak apa-apa, setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan, menurut kamu hal yang kamu lakukan itu benar atau salah?

Klien : Salah pak

Konselor : ya bagus kalau kamu tahu itu salah,,bukan hanya kamu nanti yang kena imbas dari perbuatan kamu, tapi juga orang tua kamu dapat imbasnya, kalau kamu tidak lulus sekolah kamu juga yang rugi kan, dan kamu juga telah mengecewakan orang tua kamu, padahal mereka menaruh harapan besar kepada kamu.

Klien : (hanya diam)

Konselor : Nah sekarang yang harus kita pikirkan adalah bagaimana caranya kita untuk memperbaiki kesalahan itu

Klien : Terus bagaimana pak? (sambil terharu)



Konselor : Sebenarnya kita itu tidak harus sukses untuk buat orang tua kita bangga, dengan kita rajin sekoah saja saya yakin mereka juga akan bangga dengan kamu, buat apa kita sukses tapi kalau kita mengecewakan mereka dengan kamu selalu bolos sekolah seperti ini, dan kalau bisa memang kita harus sukses dan juga membuat orang tua kita bangga kepada kita dan itu yang terpenting

Klien : Ya pak

Konselor : Baik sekarang kamu mau tidak untuk merubah perilaku itu?

Klien : Mau pak, saya mau buat orang tua saya bangga

### 3. Konselor mengarahkan klien pada perilaku asertif.

Pada tahap ini, konselor merangsang klien agar meyakini bahwa tindakannya adalah benar.

Konselor : Bagus kalau begitu dan itu baik untuk masa depan kamu nantinya dan saya yakin kamu bisa melakukannya, ya mungkin butuh waktu tapi tidak apa-apa

Klien : ya pak saya akan berusaha untuk tidak bolos sekolah lagi

#### 4. Pembentukan perilaku model

Pada tahap ini konselor mengarahkan agar terbentuk perilaku yang lebih efektif

Konselor : Begini, kalau memang kamu latihan pencak silat dengan teman-teman kamu sampai larut malam yang membuat kamu ngantuk pada waktu mau berangkat sekolah, ya kamu harus pinter-pinter untuk mengakali ngantuk kamu, misalnya waktu kamu ngantuk kamu ulang saja latihan yang semalem kamu lakukan, dengan begitu kamu akan berkeringat dan badan kamu akan lebih fit dan ngantuknya pun dengan sendirinya akan hilang. Coba biasanya kamu melakukan apa waktu latihan?

Klien : ( memperagakan gerakan latihan pencak silat)

Konselor : Bagaimana?

Klien : Ya merasa segar pak

#### 5. Kontrak perilaku

Pada proses ini, konselor mengadakan kesepakatan dengan klien dan juga berjanji akan memberikan reward kepada klien jika semuanya berhasil.

Konselor : Bagus,,

Klien : Terimakasih pak

Konselor : Ya,,bapak senang sekali melihat kamu mau berubah, dan mungkin bapak akan sering-sering kontrol perkembangan kamu, kalau memang kamu dan teman-teman yang lain juga bisa berubah seperti kamu, saya berjanji akan memberikan hadiah kepada kalian semua.

Klien : Terimakasih pak, saya janji akan berusaha untuk berubah

Konselor : ya sama-sama, saya tunggu perubahan dari kamu dan teman-teman kamu yang lain, semoga berhasil (sambil berdiri dan tersenyum serta berjabat tangan) terimakasih atas keterbukaan kalian telah mau ngobrol bareng bersama bapak dan sekarang kamu boleh keluar.

Klien : Assalamu'alaikum

Konselor : Wa'alaikum salam

#### f. Evaluasi

Setelah konselor (penulis) mengadakan bimbingan kepada semua siswa yang sering melakukan bolos sekolah (klien), selama

mengadakan penelitian di SMK PGRI I Surabaya konselor mengevaluasi hasil yang telah dicapai, apakah signifikan atau tidak. Setelah mengetahui hasilnya cukup bagus bagi para siswa, maka konselor mengadakan tindak lanjut proses konseling tersebut.

g. Tindak lanjut (follow up)

Setelah dalam kurun waktu sekitar satu bulan tiga minggu, penulis selalu datang dua minggu sekali kesekolah untuk melihat perkembangan klien dan hasil dari proses bimbingan dan konseling yang telah diadakan penulis, dan hasilnya cukup memuaskan.

Informasi yang sama juga didapat dari pihak sekolah yakni wali kelas, para guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling, mengatakan bahwa proses konseling yang dilakukakan oleh konselor (penulis) kepada para siswa bolos sekolah (klien) cukup menunjukkan ada hasil yang positif.

Situasi seperti ini harus dipertahankan dengan sebaik-baiknya agar nantinya selalu tercipta situasi yang menyenangkan dan lingkungan yang kondusif demi kemajuan dan kebaikan bersama.

h. Analisa tentang hasil mengatasi masalah siswa di SMK PGRI I Surabaya

Untuk mengetahui apakah pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah siswa bolos sekolah di SMK

PGRI I Surabaya kelas X MO dua dan tiga berhasil atau tidak, maka harus dilihat dari perubahan yang nampak. Berdasarkan pada data dan pengamatan sejak penulis meneliti dan memberikan bimbingan dan konseling di SMK PGRI I Surabaya, nampaknya telah mendapatkan hasil yang memuaskan dan pada umumnya telah menunjukkan adanya kesesuaian meskipun tidak sempurna dan menyeluruh.

Untuk lebih jelasnya penulis menggunakan table sebagai berikut:

**Tabel 2.1.**

**Perilaku siswa yang tampak setelah diadakan bimbingan dan konseling**

NO	Nama Siswa	Bolos Yang Tampak Setelah Bimbingan Konseling		
		A	B	C
1	A	v		
2	B		v	
3	C	v		
4	D	v		
5	E		v	
6	F	v		

7	G			v
8	H		v	
9	I	v		
10	J	v		

Keterangan:

A = Tidak dilakukan

B = Kadang-kadang dilakukan

C = Masih dilakukan

Untuk melihat tingkat keberhasilan dan kegagalan proses bimbingan dan konseling diatas, penulis mendasarkan pada prosentase perubahasn prilaku dengan kriteria sebagai berikut: <sup>4</sup>

- a) 80% sampai dengan 100% termasuk rutinitas yang dilakukan klien antara 0-3 kali, ini dikategorikan sangat baik/sangat berhasil.
- b) 60% sampai dengan 70% termasuk rutinitas yang dilakukan klien antara 4-7 kali, ini dikategorikan baik/berhasil.
- c) 40% sampai dengan 59% termasuk rutinitas yang dilakukan klien antara 8-11 kali, ini dikategorikan cukup berhasil.
- d) 20% sampai dengan 39% termasuk rutinitas yang dilakukan klien antara 12-15 kali, ini dikategorikan kurang berhasil.

---

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: P.T Rineke Cipta, 2002, hal 245.

Dalam kaitannya dengan hal ini, ada 10 siswa yang penulis cantumkan dan akan dianalisa berdasarkan pada tabel diatas dengan melihat tingkat perubahan perilaku siswa sesudah mendapat bimbingan dan konseling, maka dapat diketahui:

- a) Siswa yang tidak pernah lagi melakukan bolos sekolah 6 poin, jadi  $6/10 \times 100\% = 60\%$
- b) Siswa yang kadang-kadang masih melakukan tindakan bolos sekolah 3 poin, jadi  $3/10 \times 100\% = 30\%$
- c) Siswa yang masih saja melakukan bolos sekolah 1 poin, jadi  $1/10 \times 100\% = 10\%$